

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELAYU MELALUI PENGELOLAAN IKAN DI DUSUN BAGAN BENIO DESA TASIK SERAI KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Rudi Haryanto, Mariatul Fitri, Nurmaidah

STAI Hubbulwathan Duri
Rudiharyanto934@gmail.com

Abstract

Bagan Benio Hamlet is located in the Giam Siak Kecil SM Area and is part of Tasik Serai Village, Talang Muandau District, Bengkalis Regency. Community service is the focus of this research, by applying the ABCD (Asset-Based Community Development) Method. Residents have carried out this fishing activity for years using various tools such as "lukah," "nets," "nets," and others. Other potential fisheries resources in waters are always related to production and catches. Based on the natural resources owned by the Bagan Benio hamlet community, namely fish sourced from rivers. So Community Service includes processing fish into salted fish and smoked fish.

Keywords: Empowerment, Malay Society, Fish Management.

Abstrak

Dusun Bagan Benio terletak di Kawasan SM Giam Siak Kecil dan merupakan bagian dari Desa Tasik Serai, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis. Pengabdian masyarakat menjadi fokus penelitian ini, dengan menerapkan Metode ABCD (Asset-Based Community Development). Para penduduk telah menjalankan kegiatan penangkapan ikan ini selama bertahun-tahun dengan menggunakan berbagai alat seperti "lukah," "jaring," "jala," dan lain-lain. Potensi sumber daya perikanan dalam suatu perairan selalu terkait dengan produksi dan hasil tangkapan. Berdasarkan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat dusun Bagan Benio yaitu ikan yang bersumber dari sungai. Maka Pengabdian kepada Masyarakat meliputi pengelolaan ikan menjadi ikan asin dan ikan salai.

Keywords: Pemberdayaan, Masyarakat Melayu, Pengelolaan Ikan.

PENDAHULUAN

Tujuan pemberdayaan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berbagai aspek, khususnya aspek ekonomi, sehingga diharapkan mampu menghasilkan masyarakat yang mampu secara mandiri mengembangkan kekayaan dan kesejahteraannya. Implementasi pemberdayaan harus ditunjukkan dengan melihat seluruh

aspek kehidupan, terutama perekonomian masyarakat, kelurahan atau perdesaan. Permasalahan kemiskinan memang merupakan salah satu permasalahan penduduk, penduduk tersebut miskin bukan karena kekurangan pangan, namun karena terbatasnya ruang untuk bekerja dan belajar. Mengingat dimensi kehidupan modern, mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan

dan fasilitas lainnya yang ada di zaman modern.

Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar pemuasan kebutuhan dasar atau mekanisme untuk menghindari proses pemiskinan, yang pemikirannya kini lebih berkembang sebagai upaya mencari konsep peningkatan kualitas hidup masyarakat. Program pemberdayaan warga dirancang bila dirancang dengan mempertimbangkan peluang ganda, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang setara dan seimbang bagi seluruh konstituen atau kelompok warga; kaya dan miskin, muda dan tua, laki-laki dan perempuan, berdaya dan tidak berdaya, penyandang disabilitas dan non-disabilitas, warga negara biasa, masyarakat adat yang kurang beruntung, dan lain-lain.

Sebagian masyarakat yang tinggal di desa terisolasi secara fisik dan budaya karena berbagai sebab, pertama, masyarakat yang tinggal di desa terpencil mengisolasi diri dari pengaruh budaya luar yang menyebar di beberapa kabupaten di Provinsi Riau, seperti kabupaten Bengkalis, Meranti, dan Siak. Kedua, kondisi geografis yang sulit terhubung dengan desa atau kota kecil lain, sehingga warga tidak bisa mengakses berbagai fasilitas yang ada. Ketiga, meskipun kawasannya mudah dijangkau, masyarakatnya sendiri tidak mau berinteraksi dengan orang asing karena perlindungan adat istiadat asli atau alasan lainnya. Ketiga ciri tersebut tidak dapat benar-benar menunjukkan batasan penafsiran komunitas adat terpencil (RICs) atau populasi terpencil yang diketahui berbeda dengan populasi pedesaan.

Diperoleh dari Keputusan Presiden No. Pasal 2 PP 111/1999 menjelaskan tentang pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat adat terpencil (KPM), yang mengamanatkan tujuan pembangunan kesejahteraan

sosial masyarakat adat terpencil untuk memberdayakan masyarakat adat terpencil dalam segala aspek kehidupan dan eksistensinya agar bisa hidup normal secara fisik, untuk hidup, secara spiritual dan sosial, agar dapat berperan aktif dalam pembangunan yang pelaksanaannya terkendali dengan mengikuti dan tidak mengabaikan adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya setempat. Keterasingan warga negara dengan beberapa alasan di atas sebenarnya merupakan upaya pemerintah atau lembaga lain untuk memberdayakannya. Sebab, masyarakat perlu diubah ke arah nilai, norma, budaya, pembangunan fisik dan non fisik yang lebih maju.

Penelitian terhadap masyarakat terpencil, khususnya suku Melayu di Kabupaten Bengkalis, dilakukan dengan metode yang berbeda-beda, mengingat suku Melayu mempunyai ciri khas dan tidak terjadi perubahan sosial, budaya, dan pendidikan. Sejauh pengamatan penulis belum ada kegiatan pemberdayaan masyarakat melayu khususnya Dusun Bagan Beni Kabupaten Bengkalis, namun ada artikel mengenai pemberdayaan secara umum di Kabupaten Bengkalis:

Pertama: artikel Abu Bakar dan Abd. Nama Ghofur diambil dari pemberdayaan masyarakat adat terpencil (kat) suku Sakai di Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis. Pemerintah dan swasta telah melaksanakan program pemberdayaan suku Sakai, antara lain beberapa hal yaitu pemberian beasiswa; sektor peternakan; Pertanian dan peternakan; Program penyaluran dana desa dan program UED-SP. Program klaster dibedakan menjadi produktif dan tidak produktif. Bantuan non-produktif tidak mempunyai banyak hambatan seperti subsidi langsung; Pembantu Rumah Tangga RLH; bantuan keuangan untuk

organisasi pemuda; Puskesmas Terpadu; PKK; Saya juga menemukan sebuah masjid. Permasalahannya adalah program pemberdayaan yang produktif mengalami sejumlah kendala karena kurangnya pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan. Artikel ini berupaya menjelaskan berbagai kendala program pemberdayaan suku Sakai. (Bakar dan Ghofur, 2017)

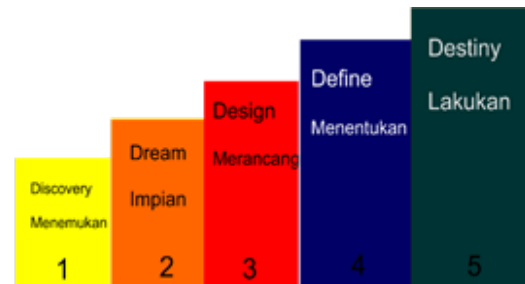
Kedua: Artikel Boy Ardian dan Malla Avila yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Adat Terpencil Melalui Pelayanan Sosial (Studi pada Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapani Kabupaten Bengkalis). Hasil Penelitian mmenjelaskan bahwa pemberdayaan di Desa Kesumbo Ampai berjalan efektif dibidang kesehatan. Hal ini dikarenakan aktifnya posyandu balita dan lansia.

Melihat dari paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisa pemberdayaan masyarakat Dusun Bagan Benio melalui pengembangan sumber daya alam tepatnya di Dusun Bagan Benio Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Pemilihan fokus pada Dusun Bagan Benio akan memberikan manfaat yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Peningkatan kapasitas masyarakat lambat laun akan menimbulkan daya kreatif atau karya seni masyarakat untuk diperkenalkan potensi yang ada dari Dusun Bagan Benio.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan (ABCD) Asset Based Community Development, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Metode

ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan sebagai berikut:



Prinsip Pemberdayaan Masyarakat berbasis Asset Base Community Development (ABCD)

Temukan (Discovery), Mimpi (Dream), Lakukan (Design), Tentukan (Define), Akhiri (Destiny). Kegiatan penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD), yang mengutamakan penggunaan sumber daya dan kapasitas yang ada di sekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Kemudian untuk dijadikan bahan pangan masyarakat itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagan Benio

Desa Tasik Serai yang terletak di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkak, Provinsi Riau mempunyai sejarah panjang yang dapat ditelusuri hingga bertahun-tahun yang lalu 1930. Awalnya desa ini bernama "Kepnghuluan" dan eksis sampai kemerdekaan Republik Indonesia. Tempat secara astronomis terletak antara koordinat 1°12'23.2" - 1°14'11.3" LU dan 101°28'19.9" - 101°29'42.8" bujur timur.

Secara administratif, Desa Tasik Serai berbatasan dengan beberapa desa tetangganya. Di sebelah utara desa ini berbatasan dengan desa Bukit Kerikil dan di sebelah selatan menyatu dengan desa Koto Pait Beringin dan desa

Beringin. Di sebelah timur adalah Tasik Serai Timur dan di sebelah barat adalah Tasik Serai Barat.

Kawasan pedesaan ini memiliki lahan gambut seluas \pm 33.240,3 ha. Sebagian besar kawasan ini termasuk dalam Kawasan Konservasi Alam (KSA) atau Cagar Biosfer Giam Siak Kecil Bukit Batu (GSK-BB) yang terdiri dari gambut dalam. Namun terdapat pula lahan gambut tipis yang telah ditanami tanaman seperti kelapa sawit, karet, palawija, dan buah-buahan yang memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

Nama "Bagan Benio" memiliki arti khusus. "Bagan" berarti "gubuk" dalam bahasa setempat dan "Benio" berarti pohon kayu besar yang disebut pohon Kalimantan. Jadi "Bagan Benio" dapat diartikan sebagai "gubuk yang berdiri di bawah pohon Kalimantan". Pembentukan pemerintahan di Bagan Beni dimulai pada tahun 1957 ketika Hasan diangkat menjadi kepala desa.

Dusun Bagan Banio menjadi salah satu wilayah dalam penelitian ini. Butuh waktu lama untuk sampai ke sana. Rute menuju desa Bagan Bani dengan mobil memakan waktu sekitar 70 menit dari kantor desa Tasik Sarai menuju pelabuhan desa Bagan Banio dengan berjalan kaki. Setelah itu, dibutuhkan waktu sekitar 80 menit dengan perahu untuk mencapai Dusun. Penduduk Desa Bagan mayoritas bersuku Melayu, dengan jumlah penduduk saat ini 104 jiwa termasuk 66 Kartu Keluarga (KK) dan semuanya menganut agama Islam. Saat ini mata pencaharian masyarakat Desa Bagan Banio adalah mencari ikan di sungai merupakan dasar perekonomian Desa Bagan Banio,



Kediaman Suku Melayu di Dusun Bagan Benio, Bengkalis, Indonesia

2. Pemberdayaan Masyarakat Melayu melalui Pengelolaan Ikan di Dusun Bagan Benio

Pemberdayaan adalah proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan kekuasaan, kekuasaan atau peluang kepada orang dan komunitas yang rentan sehingga mereka dapat mengidentifikasi, menilai, menentukan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta permasalahan yang mereka hadapi, untuk membangun sumber daya dalam waktu dan sumber daya. mengidentifikasi solusi alternatif secara optimal. Keterampilan yang mereka miliki sendiri.

Penduduk desa Bagan Benio sebagian besar adalah suku Melayu dan pekerjaan utama mereka adalah mena. Pemberdayaan adalah proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan kekuasaan, kekuasaan atau peluang kepada orang dan komunitas yang rentan sehingga mereka dapat mengidentifikasi, menilai, menentukan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta permasalahan yang mereka hadapi, untuk membangun sumber daya

dalam waktu dan sumber daya. mengidentifikasi solusi alternatif secara optimal. Keterampilan yang mereka miliki sendiri.

Penduduk desa Bagan Benjo sebagian besar adalah suku Melayu dan pekerjaan utama mereka adalah menangkap ikan, serta bekerja di perkebunan karet dan pekerjaan lainnya. yang luasnya sekitar 60 hektar Bagian integral dari kehidupan adalah masyarakat Bagan Benjo. dan telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Secara tradisional, masyarakat Desa Bagan Benjo menggunakan berbagai alat penangkapan ikan untuk menangkap ikan, seperti loka, jaring, jaring, dan lain-lain. Ikan yang ada di sungai Dusun Bagan Benio ini banyak terdapat seperti Bulan Bulan, Ikan Siandan, Ikan Gabus, Ikan Sikopa, Ikan Sipimping, Ikan Seles, Ikan Lele, dan lain-lain.

Ketika membahas potensi sumber daya perikanan di daerah aliran sungai, penting untuk mempertimbangkan produksi dan tangkapan per unit usaha penangkapan ikan. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan (Hendrick, 2010), penangkapan ikan adalah kegiatan ekonomi yang melibatkan penangkapan atau pengumpulan hewan atau tumbuhan air yang hidup bebas di laut atau perairan umum.

Langkah-langkah berikut harus diambil untuk mencapai pemberdayaan. ngkap ikan, serta bekerja di perkebunan karet dan pekerjaan lainnya. yang luasnya sekitar 60 hektar Bagian integral dari kehidupan adalah masyarakat Bagan Benjo. dan telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Secara tradisional, masyarakat Desa Bagan Benjo menggunakan berbagai alat penangkapan ikan untuk menangkap ikan, seperti loka, jaring,

jaring, dan lain-lain. Ikan yang ada di sungai Dusun Bagan Benio ini banyak terdapat seperti Bulan Bulan, Ikan Siandan, Ikan Gabus, Ikan Sikopa, Ikan Sipimping, Ikan Seles, Ikan Lele, dan lain-lain.

Ketika membahas potensi sumber daya perikanan di daerah aliran sungai, penting untuk mempertimbangkan produksi dan tangkapan per unit usaha penangkapan ikan. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan (Hendrick, 2010), penangkapan ikan adalah kegiatan ekonomi yang melibatkan penangkapan atau pengumpulan hewan atau tumbuhan air yang hidup bebas di laut atau perairan umum. Langkah-langkah berikut harus diambil untuk mencapai pemberdayaan sebagai berikut:

1. Tahapan Penyadaran

Upaya penyadaran merupakan suatu rangkaian tindakan yang ditujukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang hak mereka untuk menjadi mandiri dan memotivasi mereka agar dapat keluar dari kondisi kemiskinan yang seringkali menghantui. Dalam konteks ini, upaya penyadaran yang dilakukan mencakup berbagai aspek yang luas dan beragam.

Salah satu pendekatan yang kami terapkan adalah melalui motivasi aktif. Kami berupaya untuk menginspirasi dan memotivasi masyarakat dengan memberikan informasi yang relevan dan membimbing mereka dalam mengenali potensi serta peluang yang ada di sekitar mereka. Selain itu, kami juga melaksanakan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan penting kepada masyarakat melalui berbagai sarana komunikasi, seperti pertemuan-pertemuan komunitas dan penyuluhan.

Musyawarah juga menjadi salah satu alat penting dalam upaya penyadaran ini. Dalam forum musyawarah, kami mendorong masyarakat untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi bersama terkait manajemen sampah yang efektif dan berkelanjutan. Pemahaman tentang pentingnya mengelola ikan dengan dengan baik, termasuk potensi nilai jualnya, menjadi bagian penting dari pembahasan dalam musyawarah tersebut. Selanjutnya, upaya penyadaran yang dilakukan mencakup pemberian sosialisasi yang lebih rinci. Kami berkomitmen untuk menyediakan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana melakukan pengelolaan ikan.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, kami berharap dapat menciptakan pemahaman yang kuat dan perubahan perilaku yang berkelanjutan di kalangan masyarakat. Kami percaya bahwa upaya penyadaran ini akan memberikan dorongan positif bagi mereka untuk meraih kemandirian ekonomi, mengelola lingkungan dengan lebih baik, dan secara keseluruhan, meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Tahap pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan merupakan bagian penting dari upaya untuk memberdayakan masyarakat yang kurang mampu, dengan tujuan agar mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk mengambil peluang-peluang yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks ini, kami melaksanakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu-individu dalam komunitas.

Partisipasi dari berbagai pihak dalam komunitas sangat diperhatikan dalam upaya pengkapasitasan ini.

Kami melibatkan ibu-ibu yang memiliki peran sentral dalam mengelola ikan,. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat tersebar luas dan memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai lapisan masyarakat.



Proses pengkapasitasan kemampuan setiap individu

3. Tahap pemberdayaan

Tahap pemberdayaan dalam konteks ini, adalah fase yang sangat penting dalam perjalanan menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada tahap ini, pendekatan yang diterapkan adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan aktif dan berpartisipasi secara berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan mereka. Fokus utama pada tahap ini adalah memberikan masyarakat peran yang lebih besar sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas mereka. (Istianawati dan Sudaryanti)

Dalam tahap pendayaan mencakup serangkaian langkah yang

dirancang untuk memfasilitasi partisipasi aktif dari individu-individu dalam komunitas. Kami percaya bahwa setiap anggota masyarakat memiliki potensi dan sumber daya yang berharga yang dapat mereka kontribusikan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan komunitas secara keseluruhan.

Dalam upaya pemberdayaan yang kami lakukan pada tahap ini, peran kami sebagai fasilitator sangat penting. Kami berusaha untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan oleh masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk menghasilkan dampak positif.

Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru, memperluas wawasan mereka, dan merasakan dampak positif dari upaya pemberdayaan. Selain itu, mereka juga merasa memiliki peran yang lebih signifikan dalam menciptakan perubahan positif dalam komunitas mereka sendiri.

Tahap pendayaan adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berdampak positif. Dengan memberikan masyarakat kesempatan untuk berperan aktif sesuai dengan kemampuan mereka, kami berharap dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya bagi semua anggota komunitas.

Setelah dilakukannya tahapan – tahapan Pemberdayaan, berikut adalah hasil pengelolaan ikan yang ada di Dusun III Bagan Benio. a) Ikan Asin

Proses pembuatan ikan asin adalah suatu rangkaian langkah yang melibatkan berbagai tahapan yang

harus ditempuh secara hati-hati dan teliti guna memastikan bahwa produk ikan asin yang dihasilkan memiliki kualitas terbaik dan aman untuk dikonsumsi. Tahapan-tahapan ini mencakup serangkaian prosedur yang dimulai dengan pemilihan ikan, di mana seleksi ikan yang segar dan berkualitas tinggi menjadi prioritas utama. Dalam tahap ini, ikan yang dipilih harus benar-benar dalam kondisi terbaiknya, dan harus dilakukan pengawasan yang cermat untuk memastikan bahwa ikan yang akan diolah dalam proses selanjutnya memenuhi standar kualitas yang ditetapkan

Tahap berikutnya adalah tahap pembersihan. Di sini, ikan harus dibersihkan secara menyeluruh untuk menghilangkan berbagai unsur yang tidak diinginkan seperti sisik, insang, dan organ dalam lainnya. Tahap pembersihan ini sangat penting karena ikan yang bersih akan menjadi dasar untuk menghasilkan produk ikan asin yang berkualitas tinggi.

Setelah tahap pembersihan, masuk pada tahap pengawetan. Ada beberapa metode pengawetan yang dapat digunakan dalam pembuatan ikan asin, salah satunya adalah pengeringan. Pengeringan ikan dapat dilakukan dengan menjemur ikan di bawah sinar matahari langsung atau menggunakan alat pengering khusus, tergantung pada jenis ikan dan kondisi lingkungan sekitar. Tujuan dari pengeringan adalah untuk mengurangi kadar air dalam ikan secara signifikan sehingga ikan menjadi lebih tahan lama dan tidak mudah rusak.



Proses pengasinan Ikan secara manual

Selain pengeringan, pengawetan juga dapat dilakukan dengan metode penggaraman. Penggaraman melibatkan proses pelumuran ikan dengan garam dapur. Garam berfungsi untuk mengurangi kadar air dalam ikan dan juga sebagai bahan pengawet alami yang mencegah pertumbuhan mikroorganisme yang dapat merusak ikan. Proses penggaraman biasanya melibatkan penjemuran ikan yang telah dilumuri garam selama beberapa jam hingga semalaman sebelum proses selanjutnya.



Proses pengeringan Ikan

Proses pengeringan yang dilakukan pada tahap selanjutnya harus dilakukan dengan seksama dan teliti untuk memastikan bahwa ikan menjadi benar-benar kering secara menyeluruh. Pengeringan adalah kunci dalam menciptakan ikan asin yang memiliki daya tahan lama dan umur simpan yang baik.

Setelah proses pengeringan selesai, ikan asin siap untuk disimpan. Penyimpanan yang tepat sangat penting untuk menjaga kualitas ikan asin dan mencegah kerusakan serta kontaminasi. Biasanya, ikan asin disimpan dalam wadah yang kedap udara seperti toples kaca atau plastik untuk menghindari masuknya kelembaban. Tempat penyimpanan yang sejuk dan kering akan membantu mempertahankan kualitas ikan asin.

b) Ikan Salai

Proses pembuatan ikan salai di dusun bagan benio adalah suatu rangkaian kegiatan yang telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat desa dalam mengawetkan ikan. Proses ini mengandalkan metode pengasapan yang memberikan cita rasa khas pada ikan salai.

Proses pengasapan adalah tahapan penting dalam pembuatan

ikan salai. Ikan yang telah diasin akan diangin-anginkan atau dijemur untuk mengeringkan

permukaannya. Setelah itu, ikan akan dijajarkan di atas rak-rak yang khusus dibuat untuk proses pengasapan. Ikan akan dihangatkan di atas api atau bara kayu yang menghasilkan asap. Asap inilah yang memberikan cita rasa khas pada ikan salai. Proses pengasapan biasanya berlangsung hingga ikan memiliki tekstur yang kering dan berubah warna menjadi cokelat kehitaman.



Proses pengasapan ikan

b) Sistem Jual Beli Barter Hari Sabtu di Dusun Bagan Benio

Meskipun uang telah menjadi alat tukar yang umum digunakan di era modern, beberapa pasar tradisional di Indonesia masih mempertahankan praktik sistem barter. Ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang kuat dan keberlanjutan tradisi yang masih sangat hidup dalam masyarakat. Salah satu contoh pasar yang masih mengadopsi sistem barter adalah Pasar Tradisional di Desa Tasik Serai, Dusun Bagan Benio, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis.

Di pasar ini, transaksi jual-beli tetap menggunakan barang sebagai alat tukar, meskipun praktik ini tidak lagi terjadi sepanjang waktu. Pasar ini

beroperasi pada hari Jumat pukul 17.00 WIB dan Sabtu pukul 10.00 WIB. Lokasinya berada di tepi Sungai Dusun Bagan Benio, di mana perahu, sampan, atau pompong digunakan sebagai sarana transportasi dan tempat berdagang.

Para nelayan yang tinggal di Dusun Bagan Benio, selain menjual hasil ikan olahan mereka ke pasar-pasar besar, juga masih terlibat dalam praktik barter dalam memasarkan ikan mereka. Sistem barter ini merupakan solusi bagi individu yang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi semua kebutuhan hidup dan aspek ekonomi mereka sebelum diperkenalkannya konsep uang. Oleh karena itu, pada masa lalu, masyarakat sering menggunakan sistem barter dengan barang yang mereka inginkan.

Meski begitu, saat ini, sistem barter telah menjadi langka dan tergantikan oleh penggunaan uang dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Ini disebabkan oleh beberapa kelemahan sistem barter yang menyulitkan orang, seperti kesulitan dalam menilai nilai pertukaran barang dan ketidakpraktisan dalam sebagian besar transaksi. Meskipun begitu, penting untuk menghargai dan memahami sejarah serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik seperti ini. (Sumber: Edwin dan Agustina, 2020)

SIMPULAN

Dusun Bagan Benio adalah salah satu dusun yang terletak di pedalaman desa. Untuk mencapainya, diperlukan perjalanan yang cukup jauh. Perjalanan menuju dusun Bagan Benio menggunakan kendaraan sekitar 70 menit dari kantor desa Tasik Serai menuju ke dermaga dusun Bagan Benio dengan berjakan kaki. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan perahu selama sekitar 80

menit untuk mencapai lokasi dusun. Sumber daya alam yang melimpah di dusun Bagan Benio adalah hasil tangkapan ikan dari sungai yang melintasi wilayah mereka. Para penduduk telah menjalankan kegiatan penangkapan ikan ini selama bertahun-tahun dengan menggunakan berbagai alat seperti "lukah," "jaring," "jala," dan lain-lain. Potensi sumber daya perikanan dalam suatu perairan selalu terkait dengan produksi dan hasil tangkapan per unit usaha dalam kegiatan perikanan tangkap. Berdasarkan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat dusun Bagan Benio yaitu ikan yang bersumber dari sungai. Maka Pengabdian kepada Masyarakat meliputi pengelolaan ikan menjadi ikan asin dan ikan salai.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Hendrik. (2010). Potensi Sumberdaya Perikanan Dan Tingkat Eksploitasi (Kajian Terhadap Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Zamrud Kabupaten Siak Provinsi Riau). *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 15(2), 121–131.
- Muhammad Hafiz, & Tafsiruddin. (2022). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. *Dakwatul Islam*, 6(2), 89–96.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146.
- Widjajanti, K. (2011). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat*.12.
- Ariesto, E. U., & Clarissa, A. (2021). Analisa Kebutuhan Pengembangan Model System Barter Di Era Pandemi Covid-19 Berbasis Website. *Jurnal Teknologi Informasi*,5(1), 78
- Sudaryanti, & Istianawati.. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Seni Dan Usaha Kecil Menengah Kelurahan Mangkubumen (Mpok Sinah Klamben) Di Kelurahan Mangkubumen Kota Surakarta. *Jurnal Administrasi Publik*
- Bakar, A., & Ghofur, A. (2017). Problematika Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (Kat) Suku Sakai Di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4325>
- Malla Avila, D. E. (2022). No Title קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. *הארץ*, (8.5.2017), 2003–2005.